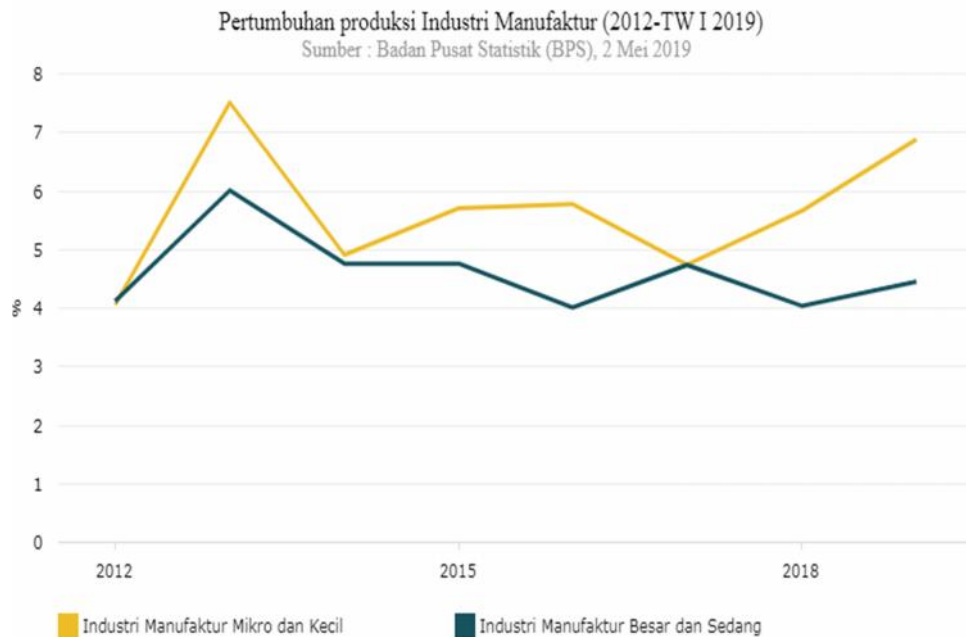


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lajunya globalisasi yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan menimbulkan kondisi persaingan yang semakin ketat, baik dalam dunia usaha maupun antar perusahaan. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun menjadi barang jadi yang dapat diolah maupun di pergunakan langsung oleh konsumen. Sektor industri manufaktur merupakan sektor yang cukup stabil untuk menopang perekonomian negara di tengah ketidakpastian perekonomian dunia dengan tingkat pertumbuhan. Menurut sebuah artikel pada *website* databooks bahwa produksi industri manufaktur tetap tumbuh meskipun melambat. Berikut pertumbuhan produksi industri manufaktur (2012-TW I 2019)[1] :



Sumber : www.bps.go.id

Gambar 1.1

Pertumbuhan produksi industri manufaktur (2012-TW I 2019)

Dari gambar 1.1 menunjukkan bahwa Pembangunan bidang industri merupakan bagian penting dari pembangunan nasional yang harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Sektor industri pengolahan merupakan sektor industri yang memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) produksi industri manufaktur tetap tumbuh, meskipun

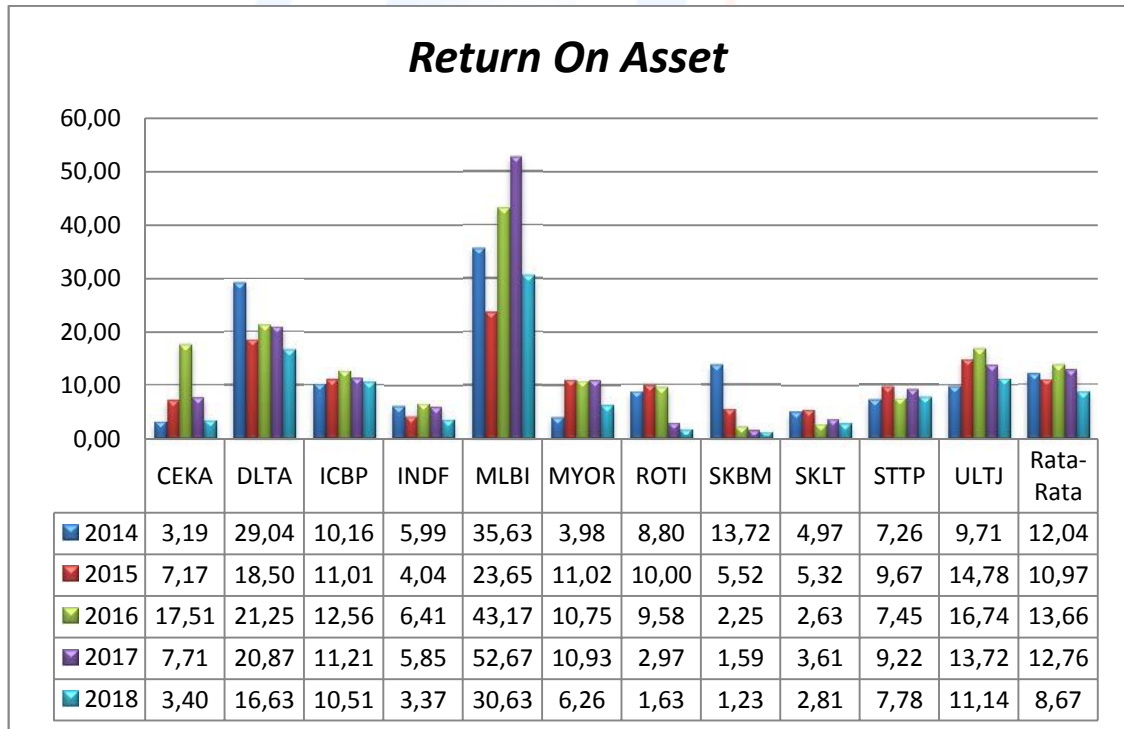
melambat dibanding capaian tertingginya pada 2013 seperti yang dapat kita lihat pada gambar 1.1. Sehingga dapat dikatakan bahwa periode 2012-2018 kontribusi industri manufaktur mengalami peningkatan dengan kontribusi terbesar.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi kedalam tiga kelompok atau sektor yang terdiri dari industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi dan aneka industri. Persaingan industri manufaktur seperti perusahaan industri barang konsumsi di Indonesia semakin ketat, hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) 30 September 2019, tercatat ada 175 perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Selain itu, semakin ketatnya persaingan industri manufaktur ditandai dengan banyaknya produk impor dan produk ilegal yang dengan mudah masuk ke pasar Indonesia sehingga menjadi hambatan bagi perusahaan manufaktur untuk menguasai pasar. Persaingan yang terjadi menuntut perusahaan untuk dapat lebih kompetitif agar tidak kalah bersaing dengan perusahaan lainnya. Tujuan didirikannya perusahaan adalah memenuhi kebutuhan manusia akan produk dan mempertahankan eksistensi perusahaan, dengan cara meningkatkan seluruh aktivitas perusahaan dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar perusahaan dapat mencapai laba yang maksimal. Laba yang diperoleh dapat dimaksimalkan melalui peningkatan penjualan produk dan meminimalkan biaya operasional. Untuk mengukur efisiensi aktivitas suatu perusahaan dalam memperoleh laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2013:196)[2]. Profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidak perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi karyawan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan. Ada beberapa alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, antara lain : *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *return on investment* (ROI). Rasio profitabilitas merupakan bagian dari alat untuk mengukur prestasi keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kekayaan dan sumber daya yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya (Putra, 2012)[3]. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) karena dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan lalu rasio ini dinilai cocok untuk industri manufaktur terutama sektor *food and beverage* karena pada industri manufaktur banyak melakukan pemanfaatan pada asset baik asset tetapnya maupun asset lancarnya kemudian rasio profitabilitas ini juga menunjukkan *going concern* perusahaan atau kelangsungan usaha. Dimana dalam menghadapi keadaan persaingan perusahaan yang semakin ketat ini

membuat perusahaan atau pimpinan perusahaan berusaha untuk menciptakan atau meningkatkan nilai perusahaan serta mampu mengolah faktor-faktor produksi yang dimiliki secara efektif dan efisien agar tujuan perusahaan tercapai. Karena tujuan perusahaan yang utama adalah mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) serta pencapaian laba yang optimal. Perusahaan dituntut untuk mampu menentukan kinerja usaha yang baik sebagai jaminan kelangsungan hidupnya. Tidak sedikit perusahaan yang menjual produk-produknya secara kredit kepada pelanggan. *Going Concern* merupakan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode yang pantas yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diterbitkan (IAPI, 2011)[4]. Perusahaan dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan kegiatan operasinya dan dapat memenuhi kewajibannya. Perkembangan kondisi keuangan akan menunjukkan apakah perusahaan tersebut dalam keadaan sehat atau tidak, karena faktor yang paling penting dalam perkembangan perusahaan dapat dilihat dari unsur keuangannya. Dari unsur keuangan tersebut dapat dievaluasi kebijakan apa yang akan diambil perusahaan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Kemudian menurut (Rahmawati, 2012 dalam Fina 2016)[5], *return on asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Pengukuran tingkat efektivitas perusahaan dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi, dan dapat juga dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki. *Return On Asset* juga memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik perusahaan atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan terutamapihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Manfaat dan tujuan penggunaan *Return on Asset* bagi perusahaan maupun bagi pihak luar seperti untuk mengetahui dan mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu, untuk mengetahui dan menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, untuk mengetahui dan mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan dan lain sebagainya.

Berikut adalah data *return on asset* (ROA) pada industri manufaktur sektor *food and beverages* tahun 2014-2018 dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), Data diolah

Gambar 1.2

Grafik perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada 11 Industri Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018

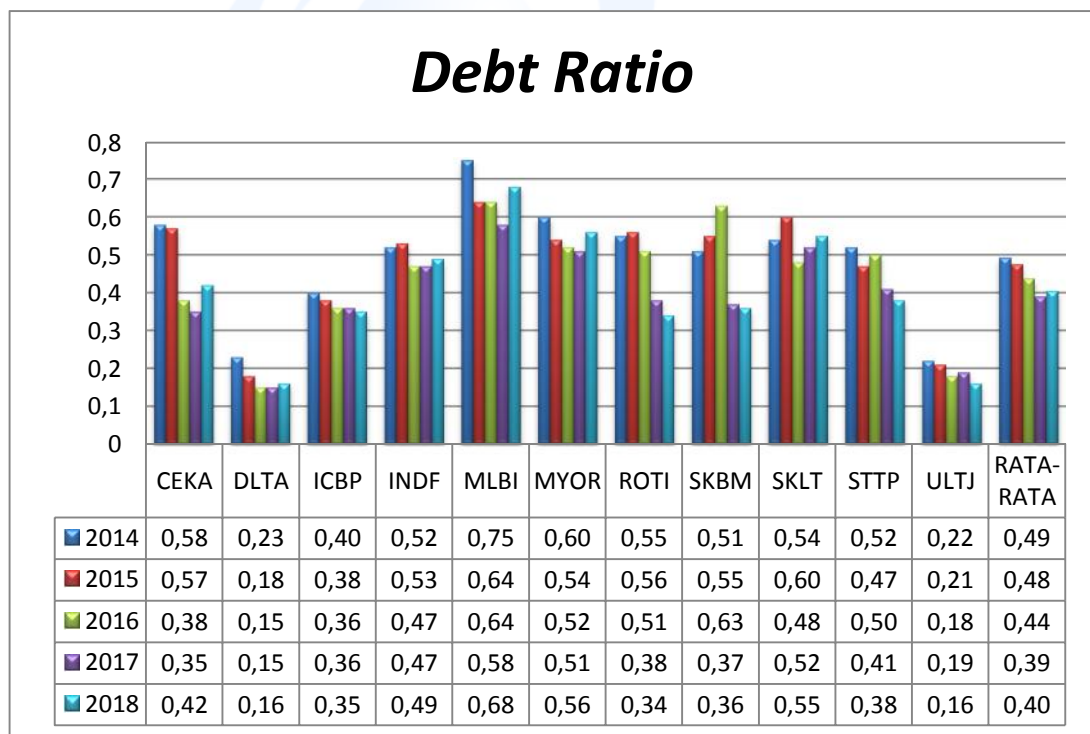
Berdasarkan gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa perkembangan rasio profitabilitas pada industri sektor *food and beverages* cenderung fluktuatif pada tahun 2014-2018. Dapat dilihat bahwa pada kode industri CEKA pada tahun 2014-2016 mengalami peningkatan dan pada tahun 2016 ke tahun 2018 mengalami penurunan. Pada kode industri DLTA pada tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan akan tetapi tahun 2016 terjadi peningkatan dan seterusnya terjadi penurunan sampai tahun 2018. Kode industri ICBP pada tahun 2014-2016 cenderung mengalami peningkatan walaupun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2016 ke tahun 2018. Kode industri INDF selama tahun 2014-2015 cenderung menunjukkan adanya penurunan akan tetapi diikuti oleh peningkatan di tahun 2016 lalu terjadi penurunan kembali pada tahun 2017 dan 2018. Kode industri MLBI menunjukkan adanya penurunan ROA pada tahun 2014-2015 dan terjadi peningkatan ROA yang cukup besar ditahun 2016 dan 2017 walaupun setelahnya mengalami penurunan kembali ditahun 2018. Kode industri MYOR pada tahun 2014-2018 cenderung mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan dan terjadi sedikit penurunan pada tahun 2016 ke tahun 2017 dan terjadi penurunan kembali ditahun 2018. Pada kode industri ROTI tahun 2014-2018 cenderung sangat fluktuatif dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan

secara bergantian. Lalu pada kode industri SKBM setiap tahunnya mengalami penurunan. Sedangkan pada kode industri SKLT, STTP dan ULTJ dimana ketiga industri ini mengalami peningkatan dan penurunan secara bergantian dan cenderung sangat fluktuatif. Lalu dapat terlihat bahwa rata-rata ROA dari 11 industri manufaktur sektor *food and beverages* dari tahun 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 1,07 persen, akan tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2016 ROA mengalami peningkatan sebesar 2,96 persen. Sedangkan rata-rata ROA pada tahun setelahnya yaitu tahun 2017 dan tahun 2018 ROA terus mengalami penurunan yang cukup signifikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, ROA yang rendah menunjukkan perusahaan tidak terlalu mampu dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba. Rasio ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan lebih dapat memaksimalkan aset yang ada sehingga menghasilkan laba yang tinggi pula.

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas salah satunya adalah penggunaan hutang. Penggunaan hutang dalam kegiatan pendanaan perusahaan tidak hanya memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. Jika proporsi hutang tidak diperhatikan perusahaan maka akan menyebabkan turunnya profitabilitas karena penggunaan hutang menimbulkan beban bunga yang tetap. Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh hutang salah satunya adalah *Debt ratio* atau yang dikenal dengan sebutan *debt to asset ratio* (DAR) yang membandingkan total utang dengan total aktiva (Sugiono, 2009:70)[6]. Hal ini dapat dilihat dari rasio yang digunakan. Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan dengan semestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun dana jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya, didalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut. Perusahaan-perusahaan lebih memilih pembiayaan internal daripada menggunakan pinjaman untuk mendanai investasi barunya maupun untuk tambahan modal. Perusahaan-perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menggunakan lebih banyak laba ditahan dan lebih sedikit utang. Oleh karena itu besarnya komponen utang akan berhubungan dengan tingkat Profitabilitas. *Debt ratio* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri *food and beverages*. Menurut Afrinda (2013)[7], *debt to asset ratio* yang sangat tinggi akan menurunkan ROA perusahaan karena meningkatnya biaya bunga dan resiko gagal bayar, namun apabila *debt to asset ratio* meningkat dengan wajar akan membantu kemampuan pendanaan operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan profitabilitas (ROA). Selanjutnya Rosyadah dkk (2013)[8], menyatakan bahwa

debt ratio merupakan rasio untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan di biayai oleh dana pinjaman (hutang). *debt to asset ratio* juga merupakan salah satu rasio keuangan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dari total aktiva yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang perusahaan. *Debt to asset ratio* juga mempunyai manfaat besar suatu pembiayaan dengan pinjaman yaitu melalui pengurangan pajak yang diperoleh dari pemerintahan yang mengizinkan bahwa bunga atas pinjaman dapat mengurangi dalam menghitung pendapatan kena pajak dan pada intinya manfaat *debt to asset ratio* yaitu mengetahui beberapa hal berkaitan dengan hal modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Dalam pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Julita, 2012)[9].

Berikut adalah data *Debt Ratio* (DR) pada industri manufaktur sektor *food and beverages* tahun 2014-2018 dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), Data diolah

Gambar 1.3

Grafik perkembangan *Debt Ratio* (DR) pada 11 Industri Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018

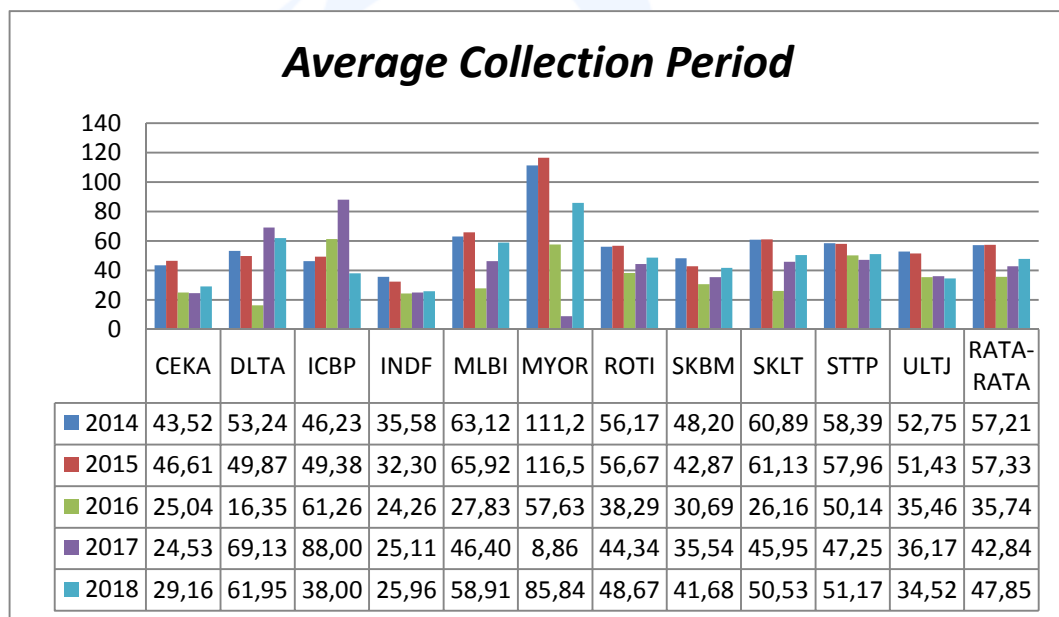
Berdasarkan gambar 1.3 dapat disimpulkan bahwa perkembangan *debt ratio* pada industri sektor *food and beverages* pada tahun 2014-2018 cenderung mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa pada kode industri CEKA, DLTA, INDF, dan MLBI mengalami penurunan setiap tahunnya walau pada kode industri tersebut mengalami peningkatan yang sedikit dan kurang signifikan ditahun 2018. Sedangkan pada kode industri ICBP, ULTI, MYOR dan kode industri ROTI di tahun 2014-2018 terus mengalami penurunan disetiap tahunnya. Kemudian untuk kode industri SKBM pada tahun 2014-2016 menunjukkan peningkatan terhadap *debt ratio* dan terjadi penurunan di tahun 2017-2018. Pada kode industri SKLT terjadi peningkatan di tahun 2014-2015 sebesar 0,06 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 dan mengalami peningkatan di tahun 2017 hingga akhirnya di tahun 2018 terjadi penurunan kemabali. Pada kode industri STTP sangat fluktuatif di setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan secara bergantian yang dimana pada tahun 2014-2015 menunjukkan adanya penurunan kemudian mengalami peningkatan ditahun 2016 hingga mengalami penurunan kembali di tahun 2017 dan 2018.

Presentase pada 11 industri manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman *debt to asset ratio* memperlihatkan kondisi yang fluktuatif setiap tahunnya. Kemudian rata-rata *debt ratio* dari tahun 2014-2018 cenderung mengalami fluktuatif, pada tahun 2014-2015 dan 2016-2017 *debt ratio* mengalami penurunan diikuti dengan penurunan pada ROA di tahun tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori. Dimana menurut penelitian (Yahya, 2011 dalam Fina, 2016)[10] semakin tinggi *debt ratio*, maka semakin besar terjadinya resiko keuangan. Resiko yang dimaksud adalah terjadinya *default* karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa penurunan pada *debt ratio* seharusnya menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap ROA. Akan tetapi pada tahun tersebut terjadinya penurunan pada ROA.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah *average collection period*. *Average collection period* (ACP) merupakan waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan uang dari pelanggan (Mathuva, 2010)[11]. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lazardis dan Tryfonidis (dalam Mathuva, 2010)[12], yang menjelaskan bahwa seorang manajer dapat meningkatkan profitabilitas dengan cara mengurangi jangka waktu kredit yang diberikan kepada pelanggan. Kebijakan kredit yang lebih ketat akan memberikan pelanggan lebih sedikit waktu untuk melakukan pembayaran mereka dalam rangka meningkatkan kinerja karena penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang dan pada hari pelunasan akan terjadi aliran kas masuk (*cash inflows*) yang berasal dari pengumpulan piutang (Fatiha, 2015)[13]. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *average collection period* maka akan berdampak negatif pada perusahaan.

Jika manajemen tidak berhati-hati, periode penerimaan piutang lambat laun akan semakin lama. Karena lamanya waktu pembayaran pelanggan dapat mengakibatkan timbulnya piutang tak tertagih sehingga akan menurunkan keuntungan perusahaan. Menurut Mengesha (2014)[14] periode rata-rata pengumpulan piutang (*Average Collection Period*) adalah jumlah hari yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang yang berguna dalam mengevaluasi kebijakan kredit dan koleksi. Perusahaan yang semakin cepat mengumpulkan piutang maka dana yang didapat dapat diinvestasikan kembali ke dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat. Peningkatan pada profitabilitas perusahaan akan mendukung kegiatan perusahaan nantinya dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan.

Berikut adalah data *Average Collection Period* (ACP) pada industri manufaktur sektor *food and beverages* tahun 2014-2018 dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), Data diolah

Gambar 1.4

Grafik Perkembangan *Average Collection Period* (ACP) Pada 11 Industri Sektor *food and beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2015-2018

Berdasarkan gambar 1.4 dapat disimpulkan bahwa perkembangan *Average Collection Period* (ACP) pada industri sektor *food and beverages* pada tahun 2014-2018 cenderung fluktuatif. Pada kode industri CEKA dapat terlihat bahwa

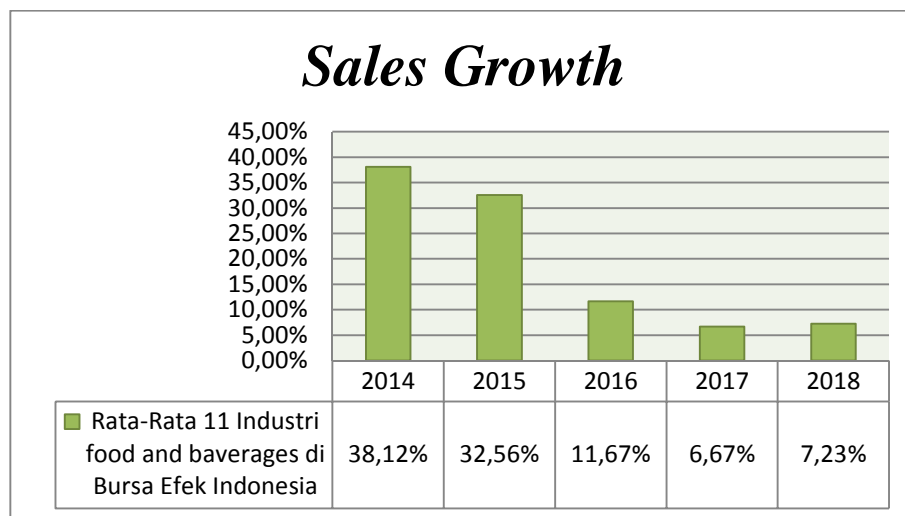
pada tahun 2014-2015 terjadi peningkatan pada ACP sebesar 3,09 dan di ikuti dengan penurunan pada ACP pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2016-2018 meskipun dari tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami peningkatan akan tetapi masih lebih rendah dari tahun 2015. Pada kode industri DLTA pada tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami penurunan pada ACP dan terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2017 sampai 2018. Pada kode industri ICBP dari tahun 2014 sampai tahun 2017 terus mengalami peningkatan dan hanya terjadi penurunan terhadap ACP pada tahun 2018. Pada kode industri INDF cenderung mengalami penurunan ACP di tahun 2014 sampai 2016, akan tetapi mengalami sedikit peningkatan terhadap ACP di tahun 2017-2018. Pada kode industri MLBI, MYOR, ROTI dan SKLT cenderung sangat fluktuatif. Dimana setiap tahunnya mengalami penurunan dan peningkatan yang signifikan secara bergantian. Kemudian pada kode industri SKBM terjadi penurunan pada tahun 2014-2016 dan pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan. Pada kode industri STTP dari tahun 2014 sampai 2017 terus mengalami penurunan terhadap ACP dan hanya terjadi sedikit peningkatan di tahun 2018. Berbeda dengan kode industri ULTJ dapat terlihat bahwa terjadi penurunan dari tahun 2014 sampai 2016 kemudian terjadi peningkatan di tahun 2017 dan mengalami penurunan kembali di tahun 2018.

Average collection period (ACP) memperlihatkan kondisi yang fluktuatif setiap tahunnya. Kemudian rata-rata *average collection period* (ACP) Berdasarkan penelitian (Fatiha, 2015)[15] dapat di simpulkan bahwa semakin tinggi *average collection period* maka akan berdampak pada tingginya biaya atau modal yang berupa piutang, yang akan menurunkan keuntungan perusahaan atau profitabilitas (ROA). Dapat dilihat pada gambar 1.2 (grafik ROA) dan gambar 1.4 (grafik ACP), *average collection period* pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan dan terjadi peningkatan pada ROA ini berarti terdapat kesesuaian dengan konsep teori. Begitu pula yang terjadi pada tahun 2016 sampai tahun 2018 terjadi peningkatan terhadap ACP dan pada tahun tersebut pula terjadi penurunan terhadap ROA.

Selain *debt ratio* dan *average collection period* yang mempengaruhi profitabilitas faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah pertumbuhan penjualan (*sales growth / SG*). Penjualan merupakan kriteria penting untuk menilai profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator utama atas aktivitas perusahaan. Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu (Kennedy dkk, 2013)[16]. Pertumbuhan penjualan termasuk kedalam rasio pertumbuhan atau *growth ratio* yang dimana rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai

dengan adanya peningkatan *market share* atau pangsa pasar yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dari perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas dari perusahaan itu sendiri (Pagano dan Schivardi, 2003)[17]. Karena *market share* atau pangsa pasar itu sendiri merupakan salah satu indikator yang digunakan perusahaan dalam mengukur keberhasilan mereka dibanding kompetitornya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik di masa depan karena semakin tinggi tingkat penjualan maka profitabilitas akan meningkat.

Berikut adalah data rata-rata (*sales growth / SG*) pada industri manufaktur sektor *food and beverages* tahun 2014-2018 dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), Data diolah

Gambar 1.5

Grafik rata-rata *Sales Growth* (SG) Pada 11 Industri Sektor *food and beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2014-2018

Berdasarkan gambar 1.5 dapat disimpulkan bahwa perkembangan *Sales Growth* (SG) pada industri sektor *food and beverages* pada tahun 2014-2018 cenderung mengalami penurunan. Dapat terlihat rata-rata *Sales Growth* pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 5,56% begitu pula yang terjadi pada tahun 2015-2016 rata-rata *Sales Growth* mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 32,56% ke 11,67% yaitu sebesar 20,89%. Tidak hanya sampai di tahun 2016 saja penurunan terus terjadi sampai tahun 2017 sebesar 5% dari tahun 2016. Sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang tidak signifikan sebesar 0,56%. Hubungan *sales growth* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor *food and beverages* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 terjadi penurunan secara terus menerus, dan terjadi inkonsistensi atau ketidaksesuaian dengan teori dimana pada tahun 2016

terjadi penurunan pada *sales growth* diikuti dengan peningkatan pada ROA yang seharusnya penurunan pada *sales growth* akan berakibat pada penurunan terhadap ROA seperti pada tahun-tahun yang lainnya yaitu pada tahun 2014-2015 dan 2017-2018 terjadi penurunan pada *sales growth* dan diikuti dengan penurunan terhadap ROA.

Alasan menggunakan industri manufaktur sektor sektor barang konsumsi sub sektor *food and beverages* sebagai sampel karena seperti yang terlihat pada gambar 1.1 produksi industri manufaktur tetap tumbuh, meskipun melambat dibanding capaian tertingginya pada 2013 seperti yang dapat kita lihat pada gambar 1.1. Sehingga dapat dikatakan bahwa periode 2012-2018 kontribusi industri manufaktur mengalami peningkatan dengan kontribusi terbesar dan menurut berita dari *website* antaranews.com industri makanan dan minuman menjadi sektor juara karena salah satu sektor andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. Kementerian perindustrian mencatat, sepanjang tahun 2018 industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91 persen atau melampaui pertumbuhan nasional di angka 5,17 persen. Bahkan pertumbuhan produksi industri manufaktur pada triwulan IV-2018 naik sebesar 3,90 persen terhadap triwulan IV-2017, salah satu penyebabnya adalah meningkatnya produksi industri makanan dan minuman yang mencapai 23,44 persen. Selanjutnya industri makanan menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional yang pada tahun 2018 menyumbang hingga Rp.56,60 triliun. Akan tetapi menurut data laporan keuangan yang sudah diolah terjadi ketidaksesuaian antara berita dengan yang terjadi sebenarnya terlihat pada gambar 1.2 bahwa rata-rata ROA dari 11 industri manufaktur sektor *food and beverages* dari tahun 2014-2018 cenderung mengalami penurunan, hanya saja pada tahun 2016 mengalami sedikit peningkatan dan selama periode 2014-2018 *Sales Growth* terus mengalami penurunan seperti yang terlihat pada gambar 1.5

Motivasi penelitian ini adalah adanya fenomena bisnis yang berjalan sangat dinamis. Selain itu, dari beberapa pendekatan studi atau beberapa riset yang telah ditelaah menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dan hasil penelitian yang tidak konsisten, menyebabkan peneliti merasa perlu untuk meneliti kembali tentang profitabilitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada industri manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman. Kemudian hal lain yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang profitabilitas adalah karena profitabilitas sangat berhubungan dengan *going concern* perusahaan. Yang dimana *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas atau perusahaan. Seiring perkembangan dunia usaha dewasa ini yang semakin pesat merupakan dampak

dari meningkatnya persaingan usaha yang kompetitif. Menghadapi keadaan ini perusahaan atau pimpinan perusahaan berusaha untuk menciptakan atau meningkatkan nilai perusahaan serta mampu mengolah faktor-faktor produksi yang dimiliki secara efektif dan efisien agar tujuan perusahaan tercapai. Karena tujuan perusahaan yang utama adalah mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) serta pencapaian laba yang optimal. Perusahaan dituntut untuk mampu menentukan kinerja usaha yang baik sebagai jaminan kelangsungan hidupnya. Tidak sedikit perusahaan yang menjual produk-produknya secara kredit kepada pelanggan. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Menurut PSA 30[18] menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah yang berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya tetapi dengan menjual aset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa yang lain. Hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *going concern* perusahaan tersebut. Setiap perusahaan mempunyai kegagalan dalam mempertahankan *going concern*, terutama diakibatkan oleh manajemen yang buruk, kecurangan ekonomis dan perubahan kondisi ekonomi makro seperti merosotnya nilai tukar mata uang dan meningkatnya inflasi secara tajam yang mengakibatkan tingginya tingkat suku bunga. Perkembangan kondisi keuangan akan menunjukkan apakah perusahaan tersebut dalam keadaan sehat atau tidak, karena faktor yang paling penting dalam perkembangan perusahaan dapat dilihat dari unsur keuangannya. Dan dari unsur keuangan tersebut dapat dievaluasi kebijakan apa yang akan diambil oleh perusahaan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Salah satu cara untuk mengetahui perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak yaitu perlu dilakukan analisa terhadap laporan keuangan yang dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Salah satunya adalah rasio profitabilitas. Rasio Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on asset* juga memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik perusahaan atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan terutamapihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Manfaat dan tujuan penggunaan *return on asset* bagi perusahaan maupun bagi pihak luar seperti untuk mengetahui dan mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu, untuk mengetahui dan menilai posisi laba perusahaan tahun

sebelumnya dengan tahun sekarang, untuk mengetahui dan mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas terdapat *research gap* hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt Ratio*, *Average Collection Period* dan *Sales Growth* terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018”

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Selama tahun penelitian periode 2014 – 2018 ternyata terjadi kenaikan dan penurunan terhadap rata-rata presentasi profitabilitas pada industri manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor *food and beverages*. Terlihat bahwa profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA cenderung mengalami penurunan selama tahun 2014-2018.
2. *Debt Ratio* selama tahun penelitian periode 2014 – 2018 cenderung fluktuatif. *Debt ratio* yang tinggi akan menurunkan profitabilitas perusahaan karena meningkatnya biaya bunga dan resiko gagal bayar.
3. *Average Collection Period* atau periode rata-rata pengumpulan piutang selama tahun penelitian periode 2014 – 2018 cenderung sangat fluktuatif.
4. Selama tahun penelitian periode 2014 – 2018 terjadinya penurunan *Sales Growth* secara terus menerus.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi pada:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah industri manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tahun penelitian yang dipilih adalah 5 tahun dari periode 2014 – 2018.
3. Variabel yang digunakan sebanyak 3 (tiga) variabel independen yaitu *Debt Ratio*, *Average Collection Period*, *Sales Growth* serta 1 (satu) variabel dependen yaitu Profitabilitas.
 - a. *Debt Ratio* dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total *asset*.
 - b. *Average Collection Period* dihitung dengan cara membagi piutang rata-rata dengan penjualan bersih kemudian dikalikan dengan 365.

- c. *Sales Growth* dihitung dengan cara membagi total penjualan tahun berjalan dengan total penjualan tahun sebelumnya.
- d. Profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA), yang dihitung dengan cara membagi EBIT dengan total *asset*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt Ratio*, *Average Collection Period* dan *Sales Growth* berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas pada industri manufaktur sektor *food and beverages* tahun 2014 – 2018?
2. Apakah *Debt Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas pada industri manufaktur sektor *food and beverages* tahun 2014 – 2018?
3. Apakah *Average Collection Period* berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas pada industri manufaktur sektor *food and beverages* tahun 2014 – 2018?
4. Apakah *Sales Growth* berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas pada industri manufaktur sektor *food and beverages* tahun 2014 – 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan *Debt Ratio*, *Average Collection Period* dan *Sales Growth* terhadap Profitabilitas pada industri manufaktur sektor *food and beverages* tahun 2014 – 2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial *Debt Ratio* terhadap Profitabilitas pada industri manufaktur sektor *food and beverages* tahun 2014 – 2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial *Average Collection Period* terhadap Profitabilitas pada industri manufaktur sektor *food and beverages* tahun 2014 – 2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial *Sales Growth* terhadap Profitabilitas pada industri manufaktur sektor *food and beverages* tahun 2014 – 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan evaluasi kepada manajemen perusahaan agar mampu meningkatkan profitabilitas pada perusahaan yang bersangkutan.
2. Bagi Investor
Memberikan informasi bagi investor mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Profitabilitas, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi konseptual bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pengetahuan dan kemajuan pendidikan.